

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IBU BERSALIN DENGAN PARAJI DI DUSUN PENYIMAHAN DESA PULAU PALAS KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

Nurul Indah Sari

Akademi Kebidanan Husada Gemilang

Indah_hs88@yahoo.co.id

Abstrak

Persalinan adalah suatu proses pengeluaran hasil konsepsi (janin, uri) yang dapat hidup ke dunia luar. Petolongan persalinan oleh paraji sering kali dilakukan dengan cara yang masih tradisional. Tingginya angka kematian ibu (AKI) di Indonesia salah satunya adalah karena masih rendahnya cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan. Angka kematian ibu dan bayi terdapat 129 dari 100 ribu kelahiran dan tercatat sebanyak 11,7 kematian dari 100 kelahiran hidup. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi ibu melakukan persalinan dengan paraji di Dusun Penyimahan Desa Pulau Palas Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian ini bersifat deskriptif *analitik* dengan pendekatan kuantitatif. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 59 responden. Teknik pengambilan sampel *total sampling*. Analisis data menggunakan *Uji Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dan dependen yaitu ada hubungan pendapatan keluarga terhadap persalinan dengan paraji ($p=0,001$), ada hubungan jarak tempat tinggal dengan fasilitas kesehatan terhadap persalinan dengan paraji ($p=0,000$), dan ada hubungan adat istiadat terhadap persalinan dengan paraji ($p=0,000$). Dapat disimpulkan bahwa ketiga faktor sangat berhubungan terhadap persalinan dengan paraji.

Kata Kunci: Persalinan, Paraji, Pendapatan Keluarga, Jarak, Adat Istiadat

Abstract

Childbirth is a process of spending the conceptus (fetus, uri) that can live in the world. Delivery help by *paraji* (traditional birth attendant) is often done in a traditional way. The high maternal mortality rate (MMR) in Indonesia which one of them is due to the low coverage of delivery assistance by health personnel. The maternal and infant mortality rates are 129 of 100 thousand births and 11.7 deaths of 100 live births. The purpose of this study was to analyze the factors affecting the mothers did the labor with the help of *paraji* on Penyimahan, Pulau Palas, Indragiri Hilir. This study is descriptive analytic quantitative approach. The number of samples in this study were 59 respondents. The sampling technique is total sampling. Data analysis is by using Chi-Square Test. The results of the study showed that there was a significant relationship between independent and dependent variables. There is a correlation between family financial income and labor with the help of *paraji* ($p = 0.001$), there is a correlation between distance of residence and *parajis'* health facilities ($p = 0.000$), and there is a relationship between indigenous customs and labor with the help of *paraji* ($p = 0.000$). It can be concluded that those three factors are extremely correlated to the labor with the help of *paraji*.

Keywords: *childbirth, traditional birth attendant, family financial income, tradition*

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan ibu dan anak (KIA) masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia karena masih tingginya angka kematian ibu dan bayi. Angka kematian ibu di Indonesia merupakan yang tertinggi di ASEAN dengan jumlah kematian ibu tiap tahunnya mencapai 450 per seratus ribu kelahiran hidup (Padila, 2014, ¶ 2, <https://www.google.com/> 11 februari 2015).

Tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia salah satunya adalah karena masih rendahnya cakupan pertolongan oleh tenaga kesehatan. Rendahnya pendidikan dimasyarakat, budaya dan ekonomi juga menjadikan faktor bagi sebagian masyarakat lebih memilih bersalin dengan paraji. Banyak ibu memilih melahirkan dirumah, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu persalinan dirumah didukung oleh keluarga, lingkungan dirumah sendiri menimbulkan rasa tenang dan tentram serta berdasarkan perbandingan dengan pengalaman melahirkan dirumah sakit, dalam lingkungan yang kurang memiliki sentuhan pribadi yang penuh dengan peraturan dan staf yang sibuk (Syafrudin & Hamidah, 2007 ¶ 1, <https://www.blogger.com/> 11 februari 2015).

Angka kematian ibu dan bayi di Riau tahun 2012 terdapat 129 kematian ibu dari 100 ribu kelahiran, dan tercatat sebanyak 11.7 kematian dari 100 kelahiran hidup. (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2012, ¶ 2, <https://www.findarticles.com/> 12 februari 2015).

Angka kematian ibu di Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2012 dari 307 menjadi 226 per 100 ribu kelahiran hidup, dan sasaran penurunan angka bayi dari 35 menjadi 26 per 1000 kelahiran hidup. Data terakhir didapatkan per September 2015 angka kematian ibu dan

bayi sebanyak 131 per 1000 kelahiran hidup. Sementara itu menurut kepala dinas kesehatan inhil, pada bulan September lalu, jumlah kematian ibu hamil, bersalin dan nifas sebanyak 23 orang dari 5.146 persalinan dengan penyebab utamanya adalah perdarahan (Darussalam, 2015 ¶ 4, <https://www.suratkabaronline.com/> 12 februari 2015).

Persalinan yang biasanya disebut dengan melahirkan merupakan suatu hal yang alamiah dan normal, kelahiran seorang bayi juga merupakan peristiwa sosial yang ibu dan keluarga menantikannya selama 9 bulan. Ketika persalinan dimulai, peranan ibu dalam melahirkan bayinya. Peran petugas kesehatan adalah memantau persalinan untuk mendeteksi dini adanya komplikasi disamping itu bersama keluarga memberikan bantuan dan dukungan pada ibu bersalin (Safuddin, 2006).

Upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan tenaga dan saran pelayanan sedang dilaksanakan melalui berbagai pelatihan dan pengadaan sarana dan alat atau obat. Namun kendala utama yaitu masih banyaknya pertolongan persalinan oleh paraji karena tingginya kepercayaan, keberadaannya yang dekat, ketelatenannya dan biaya yang murah adalah suatu faktor yang tidak boleh diabaikan (Wati Sufiawati, 2012 ¶ 1, <https://www.blogger.com/> 12 februari 2015).

Ibu yang akan melakukan persalinan dapat dipengaruhi dari beberapa faktor baik dari dalam diri ibu itu sendiri maupun dari luar. Seperti sosial budaya atau adat istiadat, jarak rumah ibu dengan fasilitas kesehatan, pendapat keluarga atau ekonomi keluarga, pengetahuan dan sikap ibu itu sendiri. Pemilihan tenaga penolong persalinan pada paraji seringkali menimbulkan dampak yang akan menyebabkan angka kesakitan ibu dan bayi, juga komplikasi persalinan bahkan kematian pada ibu

bersalin dan bayinya. Pertolongan persalinan oleh paraji masih dilakukan dengan menggunakan praktek tradisional yang sangat membahayakan bagi ibu bersalin dan bayinya seperti penggunaan alat-alat pemotongan tali pusat yang masih memakai ramuan yang membahayakan bagi bayi baru lahir (Wati Sufiawati, 2012 ¶ 3, <https://www.blogger.com/> 12 februari 2015).

Dari 5 faktor diatas peneliti akan melakukan penelitian dengan menggunakan 3 faktor , diantaranya adalah pendapatan keluarga, jarak rumah dengan fasilitas kesehatan, dan adat istiadat. Dari hasil Praktek Belajar Lapangan (PBL) Di Desa Pulau Palas Dusun Penyimahan Tembilahan, telah dilakukan pendataan pada tahun 2015 lalu yang hasilnya warga desa banyak yang bersalin dengan paraji dibandingkan dengan tenaga kesehatan dengan persentase 88,6%.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Bersalin Dengan Paraji.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan desain deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif yaitu untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi ibu bersalin dengan paraji.

Populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang bersalin dengan paraji di Dusun Penyimahan Desa Pulau Palas Tembilahan tahun 2015 sebanyak 59 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*.

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah pendapatan keluarga, jarak tempat tinggal dengan fasilitas kesehatan, adat istiadat. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini

adalah ibu bersalin dengan paraji. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan data primer dan data skunder. Data primer diperoleh dari hasil kuesioner dan observasi dengan menggunakan instrument lembar kuesioner. Data skunder diperoleh dari data dari hasil tabulasi PBL Mahasiswa Akademi Kebidanan Husada Gemilang Tembilahan Tahun 2015 di Dusun Penyimahan Desa Pulau Palas Kabupaten Indragiri Hilir.

Teknik pengolahan data pada penelitian ini yaitu *editin, coding, scoring* dan *entry*. Teknik analisis data yan dilakukan yaitu analisis univariat untuk melihat gambaran dan distribusi frekuensi setiap variabel yang diamati, dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel menggunakan uji *Chi-Square (X2)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian di Dusun Penyimahan Desa Pulau Palas Kabupaten Indragiri Hilir dengan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin dengan paraji di Dusun Penyimahan Desa Pulau Palas dengan jumlah sampel 59 didapatkan hasil:

Tabel 1 Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	N	%
Usia		
<20 Tahun	10	16,9
20-35 Tahun	35	59,3
>35 Tahun	14	23,7
Pendidikan		
SD	20	33,9
SMP	21	35,5
SMA	18	30,5
Perguruan Tinggi	0	0
Pekerjaan		
Petani	28	47,4
Pedagang	10	16,9
Ibu Rumah Tangga	21	35,6

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar usia responden pada saat bersalin yaitu 20-35 tahun sebesar 59,3%. Pada usia remaja (<20 tahun) akan sulit menentukan penolong persalinan secara mandiri karena usia yang masih belum cukup matang untuk mengambil keputusan memilih penolong persalinan. Sebaliknya, diusia 35 tahun ibu yang melahirkan dipedesaan lebih memilih bersalin dengan paraji karena masih kental dengan factor adat istiadat didaerah dimana dia bertempat tinggal. Menurut Revina (2014) melahirkan diusia yang tidak ideal beresiko terjadinya komplikasi baik pada ibu maupun pada bayi. Begitu pula dengan mental ibu bersalin di usia muda masih belum cukup matang.

Sedangkan dari segi pendidikan, didapatkan hasil mayoritas responden berpendidikan SMP sebesar 35,5%. Hasil penelitian yang dilakukan Wulansari (2010), menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka variasi tempat persalinan lebih banyak. Tingkat pendidikan responden juga mempengaruhi besarnya informasi yang diserap oleh responden dalam hal kesehatan termasuk penolong persalinan yang baik dan benar, sehingga akan mempengaruhi keputusan responden dalam memilih penolong persalinan.

Sedangkan dari segi pekerjaan, mayoritas pekerjaan responden sebagai petani sebesar 47,7%. Profesi sebagai petani erat kaitannya dengan pedesaan yang lebih jarang terdapat tempat pelayanan kesehatan. Dapat diketahui Profil Dusun Penyimahan Desa Pulau Palas Kab Inhil, ada satu tempat pelayanan kesehatan yaitu Pustu (Puskesmas Pembantu) yang menjadi pusat pelayanan kesehatan Dusun Penyimahan Desa Pulau Palas Kab Inhil. Selain itu profesi sebagai petani lebih sulit menerima informasi mengenai kesehatan baik dari segi tempat bekerja maupun segi jenis pekerjaannya.

Tabel 2. Analisis Hubungan Pendapatan Keluarga Terhadap Ibu Bersalin Dengan Paraji

Pendapatan	N	%	P Value
<UMK (Rp. 2.107.000,-)	51	86,4%	0.001
UMK (Rp. 2107.000,-)	8	13,6%	
Total	59	100%	

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat dilihat dari 59 responden menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan keluarga responden <UMK (Rp. 2.107.000,-) yaitu sebesar 86,4%. Hasil analisis *chi-square* menunjukkan nilai signifikan $p= 0.001$ yang artinya ada hubungan pendapat keluarga terhadap persalinan dengan paraji. Berdasarkan teori Tingkat ekonomi akan berpengaruh terhadap kesehatan, keluarga dengan tingkat ekonomi yang rendah tidak mampu untuk menyediakan dana untuk persalinan, rendahnya tingkat ekonomi keluarga sangat berpengaruh dengan kesehatan dengan kata lain kemiskinan juga dapat menyebabkan kesakitan, masalah yang timbul dalam keluarga dengan tingkat ekonomi rendah yaitu ibu hamil akan melakukan persalinan dengan paraji.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Wulan (2011) tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan tempat persalinan di wilayah kerja Puskesmas Kalipucang Kabupaten Pangandaran, responden yang berpendapatan tinggi (> UMR) memilih rumah sakit umum sebagai tempat persalinan, sedangkan responden dengan pendapatan rendah (<UMR) lebih memilih persalinan dirumah dengan didampingi bidan atau dengan dukun.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden di ketahui bahwa sebagian responden beranggapan bahwa pertolongan persalinan dengan menggunakan paraji relatif lebih murah dibandingkan bidan, dari hasil wawancara

dengan salah satu responden bahwa paraji mematok harga murah rata-rata 400 ribu kebawah, dan biasanya masyarakat membayar sekitar 200 ribu-an, sedangkan bidan 500 ribu-900 ribu dan bisa lebih jika banyak alat dan obat yang digunakan. Dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa dalam menggunakan jasa paraji maupun bidan ada konsekuensi biaya yang harus dikorbankan. Namun masyarakat menganggap bahwa biaya yang lebih besar jika menggunakan jasa bidan sehingga terkadang memilih paraji, hal ini juga sering terjadi pada daerah pedesaan.

Dari hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa alasan responden tidak memanfaatkan tenaga kesehatan sebagai penolong persalinannya adalah karena kondisi keuangan yang tidak memadai. Biaya persalinan yang dikeluarkan bila ditolong oleh paraji bisa dibayarkan beberapa kali setelah bayi lahir. Selain itu besar biaya yang harus dikeluarkan pasien tidak ditentukan. Mereka bisa membayar sesuai dengan keikhlasan hati mereka atau dapat dibayar dengan barang seperti hasil kebun, sawah ataupun ladang.

Pada zaman di- Era modern dan globalisasi ini sudah ada namanya Jamkesda, Jamkesmas, dan BPJS tetapi semua itu tetap memberatkan bagi mayoritas responden karena harus membayar tiap bulannya. Tingkat pendapatan keluarga sangat berpengaruh dalam hal pertolongan persalinan karena responden yang berpenghasilan > UMK lebih memilih melakukan persalihan dengan bidan atau dokter kandungan sedangkan responden yang berpenghasilan < UMK akan lebih memilih paraji dibandingkan dengan memilih bidan atau dokter kandungan hal ini dikarenakan biaya pertolongan persalinan di paraji lebih murah, bisa dicicil, bisa dibayar dengan barang atau apapun hasil dari pekerjaan responden, dan juga suami yang berperan dalam pengambilan keputusan lebih memikirkan bahwa bersalin dengan paraji akan lebih

mudah, murah, dan tidak membebani keluarga yang lain, karena jika istrinya bersalin dengan bidan biaya yang dibutuhkan tidak sedikit apalagi mereka tidak mempunyai kartu jaminan kesehatan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh ekonomi atau pendapatan keluarga maupun karena inisiatif sendiri untuk memilih paraji sebagai penolong persalinannya alasan terbesarnya adalah karena biaya persalinan oleh paraji yang murah, sehingga keluarga dengan penghasilan/pendapatan rendah akan lebih memilih paraji sebagai penolong persalinannya, sehingga dibutuhkan jaminan kesehatan untuk mengatasi hal yang berkaitan dengan masalah diatas.

Tabel 3. Analisis Hubungan Jarak Tempat Tinggal Responden Dengan Fasilitas Pelayanan Kesehatan Terhadap Ibu Bersalin Dengan Paraji

Jarak	Frekuensi	Presentase	p Value
Dekat < 1 km	7	11,9%	0,000
Jauh 1 km	52	88,1%	
Total	59	100 %	

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat mayoritas jarak antara rumah responden dengan failitas tenaga kesehatan mayoritas jauh yaitu sebesar 88,1% . Hasil analisis *chi-square* menunjukkan nilai signifikan dengan nilai $p= 0.000$ yang artinya ada hubungan jarak tempat tinggal dengan fasilitas kesehatan Terhadap persalinan dengan paraji. Berdasarkan teori jarak adalah angka yang menunjukkan seberapa jauh suatu benda atau suatu wilayah berubah posisi melalui lintasan tertentu. Jarak merupakan suatu kendala yang sangat berarti bagi masyarakat karena jarak dapat menentukan apakah mudah bagi masyarakat untuk menempuh lintasan untuk menuju ke fasilitas kesehatan. (KBBI, ¶ 1, <http://redboxmd.wordpress.com/11> february 2015).

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Lia Amalia (2010) tentang

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ibu Dalam Pemilihan Penolong Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Molapotodu Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo. Dengan hasil bahwa Keterjangkauan didasarkan atas persepsi jarak dan ada tidaknya kendaraan pribadi maupun umum untuk mencapai sarana kesehatan terdekat. Responden yang memilih pertolongan persalinan oleh dukun bayi umumnya merupakan masyarakat yang jarak rumahnya menuju tempat dukun bayi lebih dekat sedangkan responden yang memilih pertolongan persalinan oleh bidan membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk mendapatkan pelayanan karena jaraknya yang lebih jauh.

Jarak ke pelayanan kesehatan merupakan salah satu faktor ibu untuk menentukan pilihan untuk bersalin di tenaga kesehatan. Jarak dari rumah ibu dengan fasilitas kesehatan cukup jauh lebih kurang 2 KM, responden yang memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan sebagian besar hanya yang berada di sekitar (desa) tempat pelayanan kesehatan berada. Jarak jangkauan rumah ke tempat pelayanan kesehatan mempengaruhi ibu hamil dalam melakukan kunjungan ke pelayanan kesehatan, sehingga jarak juga mempengaruhi ibu untuk minat ibu memilih tempat persalinan, apalagi jarak yang sangat jauh akan membuat ibu mengalami kesulitan untuk datang ke pelayanan kesehatan.

Keterjangkauan didasarkan atas persepsi jarak dan ada tidaknya kendaraan pribadi maupun umum untuk mencapai sarana kesehatan terdekat. Responden yang memilih pertolongan persalinan oleh paraji umumnya merupakan masyarakat yang jarak rumahnya menuju tempat paraji lebih dekat sedangkan responden yang memilih pertolongan persalinan oleh bidan membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk mendapatkan pelayanan karena jaraknya yang lebih jauh. Ketersediaan dan kemudahan menjangkau

tempat pelayanan, akses terhadap sarana kesehatan dan transportasi merupakan salah satu pertimbangan keluarga dalam pengambilan keputusan mencari tempat pelayanan kesehatan. Pada waktu memilih paraji, jarak dari rumah ke tempat paraji tersebut sangat mempengaruhi. Lebih nyaman melahirkan di rumah sendiri dengan memanggil paraji. Rumah parajinya dekat sehingga lebih cepat datang dari pada harus ke tempat lain yang lebih jauh. Hal ini juga berhubungan dengan erat dengan sarana, biaya transportasi dan waktu yang dibutuhkan untuk mencapainya. Semakin dekat dan mudah jarak rumah responden dengan fasilitas kesehatan, maka semakin murah biaya yang di keluarkan. Selain itu, Jarak rumah bidan desa cukup jauh dan sebagian besar bidan hanya bertugas di wilayah kerjanya namun bertempat tinggal di desa lain sehingga keluarga lebih memilih memanggil paraji.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada responden diketahui bahwa responden yang tidak memanfaatkan tenaga kesehatan sebagai penolong persalinannya beralasan karena letak rumahnya yang jauh dari sarana kesehatan penolong persalinan. Alasan lain yang dikemukakan responden adalah tidak memiliki alat transportasi maupun alat komunikasi untuk menjemput/menghubungi bidan di desa tersebut. Kendala itu akan semakin berat ketika responden melahirkan pada malam hari.

Ketika seorang responden memiliki rumah yang jaraknya jauh dengan pelayanan kesehatan maka sangatlah mungkin untuk memilih paraji sebagai persalinan. Meskipun desa ini merupakan tempat yang secara geografis sangat mudah aksesnya ke tempat yang memiliki Tenaga kesehatannya. Hanya saja banyak sekali pertimbangan yang di pikirkan oleh responden sehingga lebih memilih paraji dalam proses persalinannya. Kemudian jika dekat dengan tempat pelayanan kesehatan akan membuat ibu memilih

bidan sebagai penolong dalam persalinan. Responden yang memilih paraji meskipun jarak rumah dengan pelayanan kesehatan berdekatan dapat disebabkan karena adanya salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan penolong persalinan yaitu pendapatan keluarga dan keyakinan serta kepatuhan mengikuti adat. Hal ini dibuktikan dengan berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa responden berpendapat bahwa dalam proses persalinan adanya adat istiadat yang perlu dilakukan yang kadangkala bidan tidak mengetahuinya seperti salah satunya adalah perlunya meminum air yang diberikan doa oleh dukun untuk kelancaran proses persalinan persalinan.

Pada waktu memilih paraji sebagai penolong persalinan, banyak pertimbangan yang dilakukan oleh keluarga responden untuk memilih dengan siapa responden akan melahirkan salah satunya adalah jarak dari rumah responden dengan fasilitas pelayanan kesehatan. Jarak dari rumah responden dengan rumah paraji sangat mempengaruhi, karena responden berpendapat bahwa lebih dekat memanggil paraji untuk datang kerumah responden. Maka dari itu dibutuhkan tambahan tenaga kesehatan untuk dapat membantu memenuhi pelayanan kesehatan, khususnya pertolongan persalinan dengan tenaga kesehatan terdekat.

Tabel 4. Analisis Hubungan Adat-Istiadat Terhadap Ibu Melakukan Persalinan Dengan Paraji

Adat Istiadat	Frekuensi	Persentase	P Value
Ada (> 5)	49	83%	0,000
Tidak ada (< 5)	10	17%	
Total	59	100%	

Berdasarkan Tabel 4 diatas dapat dilihat mayoritas adat istiadat yang ada dikehidupan keluarga responden sangat kental yaitu sebesar 83%. Hasil analisis *chi-square* menunjukkan nilai $p = 0.000$ yang artrinya ada hubungan adat istiadat terhadap persalinan dengan paraji.

Berdasarkan teori adat-istiadat adalah tradisi yang dianut oleh suatu masyarakat sudah sejak lama, oleh karena itu adat-istiadat sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Lia Amalia (2010) tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ibu Dalam Pemilihan Penolong Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Molapotodu Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo. responden memilih pertolongan Faktor budaya atau adat-istiadat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pemilihan penolong persalinan di desa–desa, mengingat ada beberapa desa yang terisolir dan susah dijangkau oleh fasilitas kesehatan dan tenaga medis sehingga hal ini membuka peluang bagi dukun bayi, serta akan menambah kepercayaan masyarakat terhadap dukun bayi.

Di Desa Pulau Palas Dusun Penyimahan masih banyak ibu yang menganggap kehamilan sebagai hal yang biasa, alamiah dan kodrati. Mereka merasa tidak perlu memeriksa secara rutin ke bidan atau pun dokter. Masih banyak ibu yang kurang menyadari pentingnya pemeriksaan kehamilan menyebabkan tidak terdeteksinya faktor-faktor risiko tinggi yang mungkin dialami oleh mereka.

Hampir seluruh masyarakat sangat fanatik dengan budaya dan adat istiadatnya, sehingga bidan terkadang sulit diterima, dikarenakan rasa minder dari masyarakat dengan seorang bidan yang membuat bidan lebih sulit diterima dibandingkan dengan paraji, paraji mudah diterima karena para orang tua masyarakat ataupun responden sudah mengenal dan bergaul dengan paraji lebih lama, sehingga rasa solidaritas dengan paraji lebih baik. Keadaan ini mencerminkan bahwa masyarakat lebih memilih melahirkan di paraji dari pada bidan. Paraji lebih menjunjung tinggi adat istiadat, seperti tidak boleh duduk di depan pintu disaat hamil, dikhawatirkan

pada saat melahirkan bayi susah untuk dilahirkan karena ada yang menghalangi jalan lahir ibu.

Para orang tua ibu hamil yang ingin melakukan persalinan menemui paraji dengan pribadi untuk menjalin komitmen atau perjanjian dengan paraji agar datang kerumah untuk menolong persalinan dengan membawa beberapa syarat agar persalinan berjalan dengan lancar. Paraji dipercayai memiliki kemampuan yang diwariskan turun-temurun untuk memediasi pertolongan medis dalam masyarakat. Sebagian dari mereka juga memperoleh citra sebagai “orang tua” yang telah “berpengalaman”. Profil sosial inilah yang berperan dalam pembentukan status sosial paraji yang karismatik dalam pelayanan medis tradisional.

Keluarga menganggap bahwa rumah merupakan lingkungan yang sudah dikenal, sehingga mereka merasa memiliki kendali terhadap tubuhnya. Keadaan dilingkungan rumah sendiri menimbulkan rasa tenang dan tentram pada ibu yang akan melahirkan karena dikelilingi oleh orang-orang yang diinginkannya dalam pendampingan. Berdasarkan perbandingan dengan pengalaman melahirkan difasilitas kesehatan, dalam lingkungan yang kurang memiliki sentuhan pribadi, dan penuh dengan peraturan serta staf yang sibuk.

Hal ini dapat dipahami oleh karena paraji pada umumnya telah dikenal lama, dan paham mengenai tradisi dan adat istiadat setempat pada umumnya setelah menolong persalinan paraji, upacara kelahiran seperti membuat bubur, serta merawat plasenta. Paraji dianggap punya peran khususnya berkaitan dengan naluri mereka (adat kebiasaan nenek moyang) atau berkaitan dengan adat istiadat dan budaya. Umumnya masyarakat masih memegang naluri hingga paraji masih diperlukan kehadirannya.

Sebagian besar responden tidak mengetahui tentang bahaya apabila persalinan di tolong oleh yang bukan tenaga kesehatan khususnya selain bidan

atau paraji bahkan resiko yang terjadi pada saat persalinan. Hal inilah yang menyebabkan responden yang tidak memilih bidan sebagai penolong persalinan, dan disamping itu juga biasanya terjadi sejak anak pertama responden bersalin sudah memilih ditolong oleh yang bukan tenaga kesehatan, sehingga dengan kebiasaan yang telah dilakukan dari awal, responden tidak mendapatkan pengetahuan melalui informasi dari bidan tentang dampak dari bahaya dan resiko apabila memilih persalinan ditolong oleh yang bukan bidan tanpa juga adanya bidan yang mendampingi didalam persalinannya. Hal ini juga yang membuat para orang tua dari responden selalu memilih paraji karena pertimbangan tradisi di desa mereka yang sudah ada sejak dahulu, jika melahirkan ditolong oleh paraji. Selain itu paraji juga mudah dijangkau, serta adanya hubungan yang akrab dan bersifat kekeluargaan dengan ibu-ibu yang ditolongnya. Masih banyak wanita di Negara berkembang khususnya di pedesaan lebih suka memanfaatkan pelayanan tradisional dibanding fasilitas pelayanan kesehatan modern.

Dari segi adat-istiadat dan sosial budaya masyarakat khususnya di daerah pedesaan, kedudukan paraji lebih terhormat, lebih tinggi kedudukannya sehingga mulai dari pemeriksaan, pertolongan persalinan sampai perawatan pasca persalinan banyak yang meminta pertolongan paraji. Masyarakat tersebut juga sudah secara turun temurun melahirkan dengan paraji dan belum pernah mendapatkan masalah dan anak yang ditolong oleh paraji sehat sama dengan anak yang ditolong oleh bidan.

Hal itulah yang lebih memperkuat keinginan responden untuk lebih memilih bersalin dengan paraji. Namun perlu diketahui bahwa fenomena antara adat dan kebiasaan yang ada di masyarakat, dimana masyarakat terkadang menggunakan keduanya karena perawatan awal dari bayi baru lahir di desa-desa

terkadang dilakukan oleh paraji meskipun pertolongan persalinan dengan bidan

SIMPULAN

Ada Hubungan pendapatan keluarga pada ibu yang melakukan persalinan persalinan dengan paraji. Ada hubungan jarak rumah responden dengan pelayanan kesehatan pada ibu yang melakukan persalinan dengan paraji. Ada hubungan adat istiadat pada ibu yang melakukan persalinan dengan paraji

UCAPAN TERIMA KASIH

Seiring dengan selesainya penelitian ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Husada Gemilang dan Direktur Akademi Kebidanan Husada Gemilang beserta Wakil Direktu yang ikut memberikan bantuan moral ataupun moril dalam proses penelitian ini. Serta seluruh dosen dan mahasiswa beserta semua pihak yang ikut terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Darussalam, *kabar inhil*, <https://suratkabaronline.com//kabar-inhil-12-februari-2016>
- Gulardi H. Wiknjosastro, *asuhan persalinan normal dan bayi baru lahir*, 2008 TRANS INFO MEDIA: Jakarta
- Gulardi H. Wiknjosastro, *asuhan persalinan normal dan bayi baru lahir*, 2009 TRANS INFO MEDIA: Jakarta
- Helen, *buku ajar asuhan kebidanan*, 2007, EGC: Jakarta
- Hidayat, *metode penelitian kebidanan dan teknik analisa data*, 2009, EGC: Jakarta
- Irianti, *asuhan persalinan dan bayi baru lahir*, 2013, TRANS INFO MEDIA: Jakarta

Prawirohardjo, *pertolongan persalinan oleh tenaga non kesehatan*, <http://blogger.com/2007/20/PERTOLONGAN-PERSALINAN-OLEH-TENAGA-KESEHATAN-NON-MEDIS-20%--MENCARI-ILMU.html>. 14 maret 2016

Prawirohardjo, *dkk pemilihan tenaga penolong persalinan*. <http://artikata.com/pemilihan-tenaga-penolong-persalinan.html> 14 februari 2016

Syarifudin dan Hamidah, *angka kematian ibu di Indonesia*, <http://blogger.co.id/angka-kematian-ibu-di-indonesia>. 14 februari 2016

Shaleha Siti, *asuhan kebidanan maternal dan neonatal*, 2009, TRANS INFO MEDIA: Jakarta

Merdeka Suara, *social budaya masyarakat setempat*, <http://license.html/social-budaya-masyarakat>. 14 februari 2016

Wati sufia, *faktor-faktor yang mempengaruhi persalinan* <https://www.blogger.com/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-persalinan/> 12 februari 2016.

Yanti, *asuhan persalinan normal*, 2010, TRANS INFO MEDIA: Jakarta